STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 3, Number 1, 1996

THEOLOGICAL RESPONSES TO THE CONCEPTS OF DEMOCRACY AND HUMAN RIGHTS: THE CASE OF CONTEMPORARY INDONESIAN MUSLIM INTELLECTUALS

Masykuri Abdillah

REACTIONS AND ATTITUDES TOWARDS THE DARUL ARQAM MOVEMENT IN SOUTHEAST ASIA

Johan Hendrik Meuleman

ISLAM AND THE STRUGGLE FOR RELIGIOUS PLURALISM IN INDONESIA: A POLITICAL READING OF THE RELIGIOUS THOUGHT OF MUKTI ALI

Ali Munhanif

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Volume 3, Number 1, 1996

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution
Mastubu
M. Quraish Shihab
A. Aziz Dahlan
M. Satria Effendi
Nabilah Lubis
M. Yunan Yusuf
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Muslim Nasution
Wahib Mu'thi

EDITOR-IN-CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Mujani
Hendro Prasetyo
Johan H. Meuleman
Didin Syafruddin
Ali Munhanif

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arief Subhan
Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Judith M. Dent

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

Fuad M. Fachruddin

COVER DESIGNER:

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN, The State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta. (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors.

Eri Rosatria

Islamization and Islamic Learning in the Sultanate of Aceh

Abstract: *The emergence of such great* 'ulamâ' *in the Sultanate of Aceh, north of Sumatra, as Hamzah Fansuri (Hamzah al-Fansûrî), Syamsuddin Sumatrani (Shams al-Dîn al-Sumatrânî), Nuruddin Arraniri (Nûr al-Dîn al-Rânîrî) and Abdurrauf Singkel ('Abd al-Ra'ûf al-Sinkilî) could lead one to pose an important questions. Why they emerged in the Sultanate of Aceh and not in other part of Nusantara. This study argues that their emergence had closely to do with the fact that activity of Islamic learning was strongly supported by the Acehnese sultans.*

The Acehnese Sultanate rose as a center of Islamic learning after Malaka fell into the reign of the Portuguese in 1511. At the time of Sultan Ali Ri'ayat Syah ('Alî Ri'âyat Shâh) (1571-1579), Islamic learning was very developed in the Sultanate of Aceh for the king himself engaged in that activity. He even provided a special place in the palace for developing learning activities in which the 'ulamâ' *were placed in high regard with well-paid salary. This policy was continously put in effect by the consecutive rulers. As an important centre of Islamic learning, Aceh visited by* 'ulamâ's *from the Middle East to teach Islam.*

It was thanks to this condusive intellectual atmosphere of Aceh there emerged some prominent 'ulamâ's *like Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin Arraniri and Abdurrauf Singkel.*

Hamzah Fansuri (lived between of the 16th and 17th century) took his basic education at Fansur, then moved to Pahang, Kudus and Siam until returned to his country, Barus. He is well-versed in tasawwuf, fiqh, mantiq, history, literature and philosophy. His ideas of wahdat al-wujûd *(the unity of being) appears throughout his works like* Asrâr al-'Ârifîn, Ashrâb al-'Âshiqîn, Zinat al-Muwahhidîn and al-Muntahî. *Furthermore, his teaching spread wider through his faithful student Syamsuddin Sumatrani.*

Syamsuddin Sumatrani was not merely regarded as an 'ulamâ', *but he was an high official of the sultanate of Aceh as well. In the* Hikayat of Aceh, *it was told that in the time of Sultan Alauddin Ri'ayat Syah IV al-Mukammil ('Alâ' al-Dîn Ri'âyat Shâh), he occupied the position of Shaykh al-Islam.*

*Beyond the palace, Syamsuddin Sumatrani was a Shaykh of the mosque Bait al-Rahman in which he established an circle (*halaqah*) where he himself involved in it. What enabled his thoughts to dessiminate is that he established* dayah *(from Arabic* zâwiyah, *intended to be Islamic learning circle provided to the eldest) by which the later prominent* 'ulamâ' *Abdurrauf Singkel became one of its graduate.*

Another outstanding 'ulamâ' *of Aceh that has to be mentioned is Nuruddin Araniri (D. 1658) who is of Arab origin, born at Ranir and well-known for his mastery of almost all of Islamic disciplines. As the follower of Rifa'iyyah order which has a tied connection to Aydarûsiyah and Qâdiriyah, he attempted to harmonize mystics and sharî'ah and accused Syamsuddin Sumatrani and Hamzah Fansuri of being* kâfir *(infidel) for their doctrine of unity of being (*wahdat al-wujûd*).*

Shaykh Abdurrauf Singkel, born around 1615, is another prominent 'ulamâ'. *He studied at dayah of Hamzah Fansuri and Syamsuddin Sumatrani. Then, he went to Arabia and told that he had studied to 19 teachers and saw around 27* 'ulamâ's *in overseas for twenty years. Therefore, it is understandable if he is well-known for being a great master of Islamic disciplines. In connection with* tarîqah, *Abdrrauf Singkel was affiliated with the Shattariyyah and the Qâdiriyyah order.*

He developed Aceh as a strong kingdom as well as the centre of Islamic learning in Southeast Asia. There came 'ulamâ's *from surrounding regions like Shaykh Burhanuddin (Burhân al-Dîn) from Pariaman-Minangkabau; Abdul Muhyi ('Abd al-Muhyî) from West Java and Abdul Malik ibn Abdullah ('Abd al-Mâlik ibn 'Abd Allâh) from Trenggano. It is due to those students in addition to his works, the ideas of Abdurrauf Singkel get larger audience.*

The institution of Islamic learning like halaqah, meunasah *(corrupt form of* madrasah*) and dayah in Aceh had a significant role. However, since the war of Aceh (1873-1903), these institutions deteriorated. The reason is because in that battle, many* 'ulamâ's *were killed. The Dutch colonial goverment itself issued limitation to* dayah *and its* 'ulamâ's, *introducing ELS, MULO and HIS.*

Eri Rosatria

Hubungan Islamisasi dan Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Aceh

Abstraksi: *Kemunculan ulama besar di Aceh seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin Arraniri dan Abdurrauf Singkel mengundang pertanyaan besar. Mengapa mereka muncul di Kesultanan Aceh, mengapa tidak di wilayah Nusantara lainnya? Tulisan ini mengemukakan argumen bahwa hal itu terjadi karena pengislaman di wilayah ini berlangsung bersamaan dengan pengembangan pengajaran Islam di mana para sultan sendiri sangat menghargai ilmu pengetahuan dan pendidikan.*

Kerajaan Aceh sebenarnya baru diislamkan setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511 M. Pada masa pemerintahan Sultan Ali Ri'ayat Syah (1571-1579), pendidikan agama di Kesultanan Aceh sangat menonjol. Hal ini disebabkan perhatian raja juga sangat besar. Ia, misalnya, menyediakan tempat khusus di istana untuk kegiatan pengajaran Islam. Para ulama diberi kedudukan terhormat dengan penghasilan lumayan. Perhatian serupa terus dilanjutkan oleh sultan-sultan berikutnya. Setelah Aceh menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam, banyak ulama datang dari Timur Tengah ke tempat ini untuk mengajar.

Berkat iklim keilmuan yang kondusif seperti itulah di Aceh muncul ulama terkemuka seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin Arraniri dan Abdurrauf Singkel.

Hamzah Fansuri hidup antara pertengahan abad ke-16 dan awal abad 17. Ia memperoleh pendidikan pertama di Fansur, kemudian ke Pahang, Banten, Kudus, Siam, Mekkah lalu kembali ke kampungnya, Barus. Selain tasawuf, ia menguasai fiqih, mantiq, sejarah, sastra dan filsafat. Pengaruh pemikiran wujudiyyahnya tersebar melalui karya-karyanya seperti Asrâr al-'Ârifîn, Ashrâb al-'Âshiqîn, Zinat al-Muwahhidîn and al-Muntahî, *dan melalui muridnya, Syamsuddin Sumatrani.*

Syamsuddin Sumatrani selain sebagai seorang ulama, ia juga menjadi orang yang berkedudukan tinggi di Kesulatanan Aceh. Menurut hikayat Aceh, pada masa Sultan Alauddin Ri'ayat Syah IV al-Mukammil, ia menjabat sebagai Syekh Islam dan di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda ia juga mejabat sebagai qâdî mâlik al-'âdil, *yang merupakan jabatan tertinggi negara setelah sultan. Di luar istana, ia juga mempunyai kedudukan tinggi sebagai syekh di mesjid Bait al-Rahman dan aktif di halaqah mesjid tersebut. Syamsuddin Sumatrani mendirikan dayah sehingga pemikiran-pemikirannya makin tersebar secara luas. Abdurrauf Singkel adalah salah seorang yang pernah belajar di tempat tersebut.*

Ulama Aceh terkenal yang harus disebut ialah Nuruddin Arraniri (M. 1658), seorang keturunan Arab yang lahir di Ranir. Ia dikenal menguasai sejumlah cabang ilmu. Sebagai pengikut tarekat Rifa'iyyah yang mempunyai silsilah Aydarûsiyah dan Qâdiriyah, Nuruddin Araniri sangat menekankan harmonisasi antara mistik dan syarî'ah. Ia mengkafirkan Syamsuddin Sumatrani dan Hamzah Fansuri karena paham wujudiyyah mereka.

Syekh Abdurrauf Singkel yang lahir kira-kira 1615 adalah di antara ulama terkenal lainnya. Ia belajar di dayah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Kemudian ia berangkat ke Arabia dan pernah belajar ke 19 guru dan menemui 27 ulama. Abdurrauf Singkel menguasai semua cabang ilmu. Ia pun sempat mengikuti tarekat Syatariyyah dan Qâdiriyyah. Ia berhasil menjadikan Aceh menjadi kerajaan kuat dan menjadi pusat keilmuan di Asia Tenggara. Berbagai ulama dari berbagai penjuru datang ke Aceh seperti Syekh Burhanuddin dari Pariaman, Minangkabau; Abdul Muhyi dari Jawa Barat, Abdul Malik ibn Abdullah dari Trenggano. Melalui murid dan karya-karyanya, Abdurrauf berhasil mengembangkan ajarannya.

Pengajaran Islam yang telah memungkinkan lahirnya ulama-ulama besar di Aceh berlangsung dalam bentuk halaqah atau zawiyah. Bentuk ini lalu dilembagakan dan populer dengan sebutan meunasah (berasal dari kata madrasah) untuk tingkat pemula dan dayah (dari kata zâwiyah*) untuk tingkat lanjutan. Namun, lembaga ini mengalami penurunan sejak Perang Aceh berlangsung (1873-1903) karena para ulama banyak meninggal. Sementara pemerintah Belanda menerapkan pengetatan atas dayah. Gerak ulama juga dibatasi. Pemerintah kolonial sendiri memperkenalkan ELS, MULO, HIS.*

أيوكي راستريا

علاقة حركة نشر الإسلام والتربية الإسلامية في سلطنة آتشيه

١- المقدمة

التوصيات الإسلامية التى كشفت صورتها تلك التعاليم الإسلامية كالآثار الإسلامية الحية فى الآيات القرآنية والأحاديث النبوية مثل "اقرأ" و"اطلب العلم" و"التفقه فى الدين" وقوله سبحانه "أفلا تعلمون" وما شاكلها بعثت الشعور العلمى التقليدى فى الإسلام. ولعل هذا التقليد العلمى قد اتحد تطبيقا عمليا مع نفس إجراء نشر الإسلام. وهذا يدل عليه ظهور ذلك التقليد الذى قام به الصحابة رضوان الله عليهم جميعا فى تلقيهم العلم من رسول الله عليه السلام، الذى كان أوله مبتدئا فى المسجد ثم انتقل بعد ذلك إلى دار الأرقم بن الأرقم. من هذا التقليد انتشرت مؤسسة التربية الإسلامية.

وإجراء انتشار الإسلام فى هذا الأرخبيل الإندونيسى يماثل هذا التقليد المذكور ظاهر واضح. والعلماء الذين جاءوا لنشر الإسلام كوّنوا جماعة الزوايا فى المساجد، وهذه الجماعة قد نشروا التعاليم الإسلامية أو تباحثوا معا تلك المسائل المتعلقة بهذه التعاليم. ففى هذه الزوايا يأتى أناس مدركون حقيقة الأمر بل يأتى إليها السلطان الملك الصالح (Sultan Malikussaleh) ملك باساى (Pasai)، الذى كثيرا ما يشارك فى إحياء تلك المقابلات التى تعقد كل أيام الجمع بعد الانتهاء من الصلاة.

أناس على معرفة من العلم. بعد وصولهم إلى فرلاك باشروا الدعوة الإسلامية بالحال، إذ علموا الشعب كيفية الزراعة الصحيحة، وطريقة التجارة الراعية، وكيفية التجارة الناجحة، وكيفية الحياة العائلية السعيدة وغير ذلك. وإلى الولاة أعطيت إليهم الوسائل التى بها يستطيعون أداء واجبات الحكومة التى بها يسعدون الرعية، مما يجعل الرعية أخيرا واعية على أن ما أعطى لهم هو التعاليم الإسلامية، فيها سواء الولاة أو الرعية يرغبون الدخول فى الإسلام. ففى سنة ٢٢٥ هـ (٨٤٠ م) قامت مملكة الإسلامية فرلاك وملكها السيد عبد العزيز كملك مسلم لأول مرة لقب بالسلطان علاء الدين السيد مولانا عبد العزيز شاه (Sultan Alauddin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah)، ابن لأحد أعضاء فرقة الدعاة نتيجة بزواجه بمورة برلاك (Perlak Meurah) ملك فرلاك (هاشمى [Hasymy] ١٩٧٨: ٥٣ – ٥٥، إسكندر [Iskandar] ١٩٧٣: ٣٣).

بالنظر إلى المعلومات المذكورة يمكن أن نستخلص أن نشر الإسلام قام مباشرة عن طريق الإجراء التربوى، ولهذا السبب ليس من الغرابة إذا كان السعى الأول الذى قام به هو بناء أماكن التربية للشعب والإتيان بالمدرسين من الجزيرة العربية والفرس وغجرات. هذه الحالة حتى تحققت إذ أصبح السلاطين الذين يحكمون مملكة إسلامية فرلاك إنما هم علماء من الذين يهتمون كثيرا بالعلوم والتربية الإسلامية.

فىأوائل القرن الثالث عشر جاء من مكة عالم يتوجه إلى باساى. وحسب رأى عبد الفتاح (Abdul Fattah)، إنه فى أثناء رحلته مر على ملابار (Malabar) فى الهند وقابل الفقير محمد (Fakir Muhammad)، أحد الصوفيين، وأخيرا سافرا معا إلى باساى، وقد مرا على فانسور (Fansur) ، ولاموری (Lamuri)، وهارو (Haru)، ثم إلى فرلاك، وأخيرا إلى باساى. وقد قابل رئيس بلد باساى اسمه موراه

سيلو (Meurah Silu)، وقد أدخل هذا الشخص فى الإسلام وغيّر اسمه بالسلطان الملك الصالح. وهو يعتبر الملك المسلم الأول فى مملكة باساى، ومنذ ذلك الحين أصبحت باساى مركزا للتطوير الإسلامى فى جنوب شرق آسيا، ثم دخل كل من باتانى (Patani) وملقا (Malaka)، الإسلام بسعى من باساى (إسكندر، ١٩٧٣: ٣٣).

وحسب سجل ابن بطوطة، إن سلطان باساى كثير الشغف بالتباحث مع العلماء، وقد قابل ثلاثة من العلماء المشهورين فى باساى وهم أمير داولاسة (Amir Daulasa) من دلهى، والقاضى أمير سعيد (Kadi Amir Said) من شيراز وتاج الدين (Tajuddin) من إصفهان (الفرس)، ومصدر آخر قد سجل بأن باساى قد حاول كذلك إرسال العلماء والدعاة إلى مختلف البلاد مثل إلى جزيرة جاوة، وجزيرة ملقا، بما فيها باتانى (جنوب تايلاند). فمولانا الملك إبراهيم (Maulana Malik Ibrahim) وسونان أمبل (Sunan Ampel) وصديقه راديـن اسحاق (Raden Ishak) (والد سونان جيرى [Sunan Giri]) من هؤلاء العلماء الذين بعثتهم باساى إلى جاوة، واثنان من أولاد سونان أمبل وهما سونان بونانج (Sunan Bonang) وسونان دراجات (Sunan Drajat) وكذلك سونان جيرى قد تعمقوا فى علوم الإسلام فى باساى (دحلان [Dahlan]، ١٩٩٢: ٢٩). من هنا ظهر أن باساى قد صارت مركزا علميا منذ عهد مملكة إسلامية باساى.

ومملكة آتشيه قد دخلت فى الإسلام بعد سقوط ملقا فى يد البرتغال فى سنة ١٥١١. وبسيطرة البرتغال على ملقا، حول التجار المسلمون نشاط تجارتهم من ملقا إلى آتشيه. وكان يصاحب هؤلاء التجار دعاة وعلماء ممن نشروا الإسلام، وقد نجحوا فى إدخال السلطان على مغايت شاه (Sultan Ali Mughayat Syah) إلى الإسلام الذى كان سلطان آتشيه فى تلك الآونة. وبعد ذلك قام السلطان

على بإدخال الدويلات الهندوكية الصغيرة فى آتشيه إلى الإسلام. ففى سنة ١٥٢٤ قدر له الاستيلاء على باساى التى كانت فى يد البرتغال، ومنذ ذلك الحين وضعت قواعد سلطنة آتشيه (دى جراف [de Graaf]، ١٩٨٩: ٦). ومنذ تلك السويعات صارت آتشيه مركزا تجاريا بل أصبحت مدينة الدعوة الإسلامية.

وفى أثناء ولاية السلطان على رعايت شاه (Sultan Ali Riayat Syah) (١٥٧١ – ١٥٧٩) كانت الدعوة الإسلامية فى سلطنة آتشيه فى غاية البروز، والسبب فى ذلك اهتمام الملك الكبير بالناحية التعليمية بل جعل مكانا خاصا فى القصر الملكى للنشاط العلمى، وأعطى العلماء معاشا لا بأس به، وهذه العادة سار عليها السلاطين من بعده.

بعد أن صارت آتشيه مركزا لنشر العلوم الإسلامية، جاء إليها كثير من العلماء الذين يؤدون مهمة التدريس، ففى كتاب *بستان السلاطين* للرانيرى، إنه قال بأن مدة حكومة السلطان على رعايات شاه وجد فى آتشيه شيخ من مصر يعلم علوم المعقولات فى آتشيه. وذكر الرانيرى بعد ذلك أن فى سنة ١٥٨٢ جاء عالمان من مكة المكرمة، الأول منهما اسمه الشيخ عبد الخير بن الشيخ بن حجر مؤلف كتاب *السيف القاطع*، وهو يدرس علم الفقه فى آتشيه، والثانى هو الشيخ محمد يمانى، عالم فى علم أصول الفقه. وأخيرا جاء من غجرات الشيخ محمد جيلانى الرانيرى، عم الشيخ نور الدين الرانيرى، الذى كان يدرس علم المنطق والمعانى والبيان والبديع (البلاغة) والفقه وأصول الفقه. لم يمكث كثيرا حتى ذهب إلى مكة المكرمة للتبحر فى علم التصوف، كثير من تلاميذه طلبوا منه تعلم علم التصوف، وعاد إلى آتشيه أيام حكومة السلطان علاء الدين رعايات شاه يعلم علم التصوف.

وجد طلب تعلم التصوف باعتبار أن التصوف بدأ يهتم به المجتمع، وهذا ليس بغريب لأن فى ذلك الوقت قد قام حمزة الفانسورى بتعريف التصوف

فى آتشيه. ففى مدة السلطان علاء الدين قد حدث تغيير فى التقليد العلمى فى آتشيه. منذ البداية كانت العلوم التى عرفت لدى الشعب منها العلوم الظاهرية، ولكن فى هذا العهد انتقلت إلى العلوم الباطنية، وتلى ذلك انتزعت مظاهر العلوم الظاهرية وساد أخيرا التصوف هو الذى صبغ الحياة الدينية فىآتشيه.

إذا نظرنا منذ البداية، فإن العلماء الأكثر نفوذا فى نشر الثقافة فى آتشيه إنما جاؤا من خارج آتشيه نفسها بل من خارج الأرخبيل. لم يكن إلا فى أواخر النصف الثانى من القرن السابع عشر ظهر علماء آتشيه الذين عرف منهم حمزة الفانسورى وشمس الدين السومطرانى ونور الدين الرانيرى وعبد الرءوف السينجكيلى.

١. حمزة الفانسورى

كتب المراجع الموجودة بخصوص حمزة الفانسورى لم تذكر بالتأكيد تاريخ ميلاده، ولكن من تلك المراجع نستطيع أن نستخلص أن حمزة الفانسورى عاش فى أواسط القرن السادس عشر إلى أوائل القرن السابع عشر. وبناء على قول الأستاذ على هاشمى (Ali Hasymy) ، إنه عاش فى ثلاثة أزمنة يعنى فى زمن حكومة السلطان علاء الدين رعايات شاه الرابع السيد المكمل (Sultan Alauddin Riayat Syah IV Sayidil Mukammil) (١٥٨٩ – ١٦٠٤) وزمن السلطان مودا على رعايات شاه الخامس (Sultan Muda Ali Riayat Syah V) (١٦٠٤ – ١٦٠٧) وأول زمن حكومة السلطان إسكندر مودا مهكوتا عالم (Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam) (١٦٠٧ – ١٦٣٦). ولد فى مدينة فانسور بقرب مدينة باروس (Barus). وسميت هذه المدينة بفانسور لأن إليها هجر كثير من سكان فانسور تلك المدينة الأصلية المسماة بهذا الاسم بقرب من مدينة سينجكيل (هاشمى، ١٩٨٣: ١٩٥).

حمزة الفانسورى هذا أحد علماء التصوف الوجودى الذى يتزعم الطريقة القادرية كما ذكر ذلك عن نفسه فى شعره القائل:

حمزة أصله من فانسورى
ظهر وجوده فى أرض شهر ناوى
تحصل على علم الخلافة الأصلية
من عبد القادر السيد الجيلانى
(العطاس [Al-Attas] ١٩٧٠: ٩)

حصل على التربية الأولى من مكان ولادته، وفيما بعد ذهب إلى عدة مناطق للاستزادة من علمه وقد ذكر زكريا أحمد (Zakaria Ahmad) الأمكنة التى زارها منها فاهنج (Pahang)، بانتن (Banten)، وقدس (Kudus)، وسيام (Siam)، ومكة (Mekah)، وأخيرا رجع إلى قريته باروس (أحمد، ١٩٧٢: ١١٢). ومن الأسف لم يذكر المؤسسات التربوية التى كان يتعلم فيها والمدرسين الذين أخذ منهم العلم، غير أنه ذكر الشيخ عبد القادر فحسب الذى قال بأنه أستاذه. وهو يتكلم الملايوية بفصاحة ويجيد اللغة الجاوية والأردية والفارسية والعربية، وبجانب التصوف يمتلك علم الفقه والمنطق والتاريخ والأدب والفلسفة (هاشمى، ١٩٨٣: ١٩٦).

وقد قام حمزة الفانسورى بتدريس هذه العلوم فى عدة أمكنة فى آتشيه، وكثير من الناس تعلموا على يديه، ولكن المراجع التى نعثر عليها لم تذكر نوعية العلوم التى يعلمها، بيد أن الكاتب يرى أن تدريسه فى الأغلبية فى زاوية على صورة حلقات علمية، لأن فى ذلك الوقت لم يعثر بعد على وجود مؤسسة تربوية رسمية غير الزوايا. من تلاميذه المعروفين هو شمس الدين السومطرانى. وفى أواخر حياته أسس زاوية فى مكان ولادته.

نفوذ حمزة سريع الانتشار ليس فحسب عن طريق تلاميذه ولكن عن طريق كتاباته. وكتاباته منها بأسلوب نثرى ولكن أكثرها شعرى. ومن كتاباته النثرية *أسرار العارفين*، *وأشراف العاشقين*، *وزينة الموحدين والمنتهى*. وكتاباته الشعرية منها *شعر التجارة*، و *شعر سى بورونج فيغاى* (Si Burung Pingai) *شعر سى بورنج فونجوك* (Si Burung Pungguk)، و *شعر سيدنج فقير* (Sidang Fakir) وشعر *فراهو* (Perahu). وكل مؤلفاته تظهر العنصر التصوفى.

بخصوص أعماله هذه، قال زكريا أحمد أن الفانسورى راد اللغة الملايوية حتى أصبحت اللغة القائدة لنشر الدين الإسلامى فى جنوب شرق آسيا (١٩٧٢: ١١٤).

٢. شمس الدين السومطرانى

شمس الدين السومطرانى هذا من العلماء المعروفين فى آتشيه بعد حمزة الفانسورى. اسمه الكامل الشيخ شمس الدين بن عبد الله السومطرانى. من المراجع الموجودة المتعلقة بشمس الدين السومطرانى، سواء كانت مراجع محلية أو المراجع الغربية لم نجد معلوما عن خلفية حياته وتربيته. وكذلك عن خلفية حضوره فى القصر الملكى حتى أصبح عالما موثوقا به لدى القصر الملكى طيلة مدة أكثر من ٣٢ سنة. عبد العزيز دحلان (Abdul Aziz Dahlan) فى أطروحته لخص أن أى معلومات عن خلفية حياته منذ ولادته وطفولاته وشبابه حتى اكتمل وأصبح عالما مشهورا لم يجدها الباحثون، بما فى ذلك مكان ولادته ودراسته والبلاد التى زارها للتعلم والتعمق فى العلوم لم تكن معروفة البتة. إذ الخلفية التاريخية الخاصة بحياته كل أولئك لم يكشف بعد بوضوح (دحلان، ١٩٩٢: ٢٧).

مهما لم تكن خلفية حياته غير معروفة، ولكنه حسب رأى هاشمى، تلميذ حمزة الفانسورى. هذا الرأى أيده عزيز دحلان لأن كتابين له وهما شرح *رباعى*

حمزة الفانسورى وشرح شعر ايكن تونجكول(Ikan Tongkol) يعتبران شرحا لتعاليم حمزة الفنسورى. ولكن –مهما كان الأمر– لم يكن معروفا المكان الذى تعلم فيه شمس الدين السومطرانى من أستاذه الفانسورى هل فى فانسور أو فى باساى أو فى مكان آخر (دحلان، ١٩٩٢: ٣٤). وقال هاشمى أنه قد قابل سونان بونانج، وهذا يدل على أن شمس الدين قد تعلم خارج آتشيه، بينما عزيز دحلان قال إن هذا القول صعب قبوله، لأن سونان بونانج قد توفى فى سنة ١٥٢٥، فالصلة بين التلميذ وأستاذه لم تتحقق لأن شمس الدين توفى سنة ١٦٣٠. إذا كان عمر شمس الدين قد بلغ ١٠٨ سنة، فمن الجائز أن يقال إن التلميذ ولد ساعة أستاذه يتوفى (دحلان، ١٩٩٢: ٣٧).

عكس أستاذه، حمزة الفانسورى، فإن شمس الدين السومطرانى فوق أنه عالم فهو كذلك له مركز عال فى القصر الملكى. من حكاية آتشيه يعرف أن فى أثناء حكومة السلطان علاء الدين رعايات شاه الرابع المكمل، قد تولى شمس الدين منصب شيخ الإسلام، وفى أثناء حكومة السلطان إسكندر مودا، قد تولى منصب قاضى الملك العادل، ويعتبر أعلى مركز فى الدولة بعد السلطان. وخارج القصر فلشمس الدين مركز عال، فهو شيخ مسجد بيت الرحمان ونشيط فى دروس الحلقة فى المسجد نفسه، وقد بنى كذلك زاوية كان عبد الرءوف سينجكيل قد تعلم فيها. إن انتشار الدين ونشر تعاليمه قد قام بهما عن طريق تلك الحلقات وكذلك عن طريق كتاباته. حسب قول هاشمى لا أقل من ٨٦ من مؤلفات شمس الدين باللغة العربية ومنها باللغة الملايوية، ومؤلفاته تلك تتضمن علم التصوف والأخلاق والتوحيد.

٣. نور الدين الرانيرى

اسمه الكامل نور الدين محمد بن على بن حسنجى بن محمد حامد الرانيرى القريشى الشافعى. متى ولد فغير معروف، ولكنه توفى سنة ١٦٥٨، هو من

أصل هندى من سلالة عربيـة المولـود فـى رانـيرى، علـى حسـب قـول دريويـس (Drewes)، إن رانير هذه واقعة فى غجرات المعروفة الآن باسم رندير.

وقد حصل على تعليمه الأول من بلدتـه نفسـها بـل حـين مـا زال فـى بلدتـه الأصلية قد عرف وكأنه عالم سيطر علـى جملـة مـن العلـوم. ثـم أتم دراسـته فـى تاريم (Tarim) ، العرب الجنوبية التى كانت مركز الدراسـة الإسـلامية فـى ذلـك العهد. فى سنة ١٦٢١ توجه إلى مكة المكرمة والمدينة المنورة لأداء فريضـة الحـج وزيارة المقام النبوى، وبعد ذلك رجع إلى الهند.

والرانيرى ممن يعتنق الطريقة الرفاعية التى حصل عليهـا عـن طريـق بـا شـيبان (Ba Syaiban)، وبـا شـيبان نفسـه قـد حصـل عليهـا مـن أسـتاذه الشـيخ محمـد العيدروسى (Syekh Muhammad al-Aidarusi)، الجد الروحى للرانـيرى (داودى، ١٩٨٣: ٣٦).

حسـب رأى أزرا، إن للرانـيرى سلسـلة بالطريقـة العيدروسـية والقادريـة. والطريقة العيدروسية لها جـذر عربـى قـوى، وحينمـا جـاءت إلى الهنـد أظهـرت تورطها القوى فى التوافق بين الباطنية والطاعة الكاملة للشريعة، وبمعنـى آخـر إن الطريقة العيدروسية تصور طريقة على شاكلة الصوفيـة الجديـدة. إذا كـان الأمـر كذلـك ليس غريبـا إن الرانـيرى أخـيرا كفـر شمـس الديـن السـومطرانى وحمـزة الفانسورى لفهمهما الوجودى.

إن مجئ الرانيرى إلى آتشيه للمرة الثانية أتى بجـو جديـد للتجديـد الإسـلامى. بعد أن نجح فى التقرب للسلطان إسكندر الثانى، عينه شـيخا للإسـلام بـدلا مـن شمـس الديـن السـومطرانى. ففـى هـذه الآونـة فتحـت لـه الفرصـة لنشـر فكرتـه التجديدية. عن طريق المناقشات الدينية فى القصر الملكى، نجـح فـى الإقنـاع بـأن وحدة الوجود التى يعتنقهـا شمـس الديـن السـومطرانى مـا هـى إلا تعليـم ضـال،

وأخيرا أخرقت كل كتب شمس الدين، وتعاليم الرانيرى أصبحت الرأى الرسمى فى سلطنة آتشيه.

وقد ألف الرانيرى كثيرا عن علوم متنوعة منتشرة فى عهده، فمن بين كتبه الأكثر ساعدة لتطور الحديث الثقافى الإسلامى كان كتاب الفقه باسم *صراط المستقيم* الذى اعتبر كتاب فقه المعاملات الأول فى إندونيسيا ثم بعد ذلك كتاب تحت عنوان *بستان السلاطين*، وهو أكبر كتاب تاريخ فى ذلك الوقت.

وقد عرف نور الدين كذلك كشيخ فى مسجد بيت الرحمان. فعن طريق حلقاته العلمية قد استطاع نشر تعاليمه حتى أصبح شكل التصوف فى آتشيه قد تغير من تصوف فلسفى إلى تصوف شرعى. فوجود الرانيرى الذى لم يمكث طويلا فى آتشيه قد أتى بتأثير كثير فى التجديد الإسلامى فى آتشيه وبالتالى فى الأرخبيل الإندونيسى.

٤. عبد الرءوف سنجكيل

إن الشيخ عبد الرءوف سنجكيل عالم معروف فى القرن السابع عشر، ولد فى سنجكيل حوالى سنة ١٦١٥ (أزرا، ١٩٩٢: ٣٨٣)، وحسب رأى زكريا أحمد فى سنة ١٦٢٠. إنه عالم كبير، كاتب وسياسى ورجل دولة معروف (هاشمى، ١٩٧٨: ٧٨)، وبعد وفاته عرف باسم شاه كوالا (Syah Kuala)، لأنه اتخذ مكان تدريسه فى ساحل مصب "كوالا" أحد أنهر آتشيه ودفن فى ذلك المكان (زكريا، ١٩٧٢: ١٢٢).وقد عين قاضى الملك العادل طيلة مدة عهد حكومات أربع ملكات وهن: السلطانة سرى راتو تاج الدين العالم شافية الدين جوهان بردولت (Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Syafiatuddin Johan Berdaulat) (١٦٤١ – ١٦٧٥) والسلطانة سرى راتو نور العالم تقية الدين (Sultanah Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin) (١٦٧٥ – ١٦٧٨)

والسلطانة سرى راتو زكية الدين عنايت شاه (Sultanah Sri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah) (١٦٧٥ – ١٦٨٨) والسلطانة سرى راتو كمالت شاه (Sultanah Sri Ratu Kamalat Syah) (١٦٨٨ – ١٦٩٩) (هاشمى، ١٩٧٨: ٧٦ – ٧٧).

وقد تحصل على تعليمه الأولى من أبيه الشيخ على الفانسورى، أخ حمزة الفانسورى فى زاوية ليفت كاجنج سمبانج كانن (Lipat Kajang Simpang Kanan)، إلى أن تمكن من العلوم الأساسية عن الإسلام واللغة العربية. من زاوية أبيه هذه، انتقل إلى زاوية أوبوه سمبانج كيرى (Oboh Simpang Kiri) تحت إشراف حمزة الفانسورى، وبعد ذلك انتقل إلى باساى وتعلم لدى شمس الدين السومطرانى فى زاوية جويدنج (Geudong) (هاشمى، ١٩٨٠: ٣٧٠). وحقيقة أنه تعلم لدى حمزة الفانسورى وشمس الدين السومطرانى من الصعوبة قبولها، لأن حين وصل عبد الرءوف عمر التعليم، فإن شمس الدين السومطرانى قد تولى منصبا هاما فى القصر الملكى بل أنه وجد فى بندا آتشيه قبل ولادة عبد الرءوف بست عشرة سنة أو ثمانى عشرة سنة (دحلان، ١٩٩٢: ٣٦). لهذا بناء على شعور الكاتب، إنه من الإمكان أن عبد الرءوف إنما تعلم فى زاوية الفانسورى وزاوية السومطرانى وليس لدى أحد من شخصيتهما.

من باساى ذهب عبد الرءوف إلى شبه الجزيرة العربية لإتمام دراسته، وذلك فى سنة ١٦٤٢. وقال أزرا (١٩٩٢: ٣٨٦ – ٣٩٥) إنه فى أثناء طريقه إلى الحجاز، مر على بعض مدن يمر عليها الحجاج، ابتدأ من ضحا (Doha) (منطقة فى الخليج الفارسى)، واليمن بما فيها موزة (Mawza)، موخى (Mukha)، واللوحية (al-Luhayyah)، وطائز (Ta'iz)، وبيت الفقيه (Bait al-Faqih)، وزبيد (Zabid)، ومن اليمن توجه إلى جدة وبعد ذلك مكة المكرمة والمدينة المنورة. وفى رحلته هذه قد سجل أسماء ١٩ أستاذا تعلم منهم و ٢٧ عالما اتصل بهم.

وبين أساتيذه المهمين أحمد قشاشى (Ahmad Qusyasyi) وإبراهيم الكورانى (Ibrahim Kurani). ومن خبرته هذه فقد تعلم كل فروع العلوم الشرعية سواء العلوم الظاهرية مثل الفقه، والتفسير والحديث أو العلوم الباطنية مثل التصوف وغيره. وقد اتبع كذلك الطريقة الشاطرية والقادرية.

بعد عشرين سنة تقريبا تعلم فى الخارج، عاد إلى آتشيه فى سنة ١٦٦١، وفى ذلك الوقت كانت الحالة فى آتشيه مليئة بالاضطرابات نتيجة خلافات بين أتباع فهم الوجودية وأتباع المتصوفين الجدد. فبعد وصوله إلى آتشيه، ذهب عبد الرءوف إلى سنجكيل، وبعد ذلك استمر فى سيره إلى شواطئ الغربية والشرقية لآتشيه، وفى سيره البالغ قرب ثلاث سنوات، حصل عبد الرءوف على خبرات واسعة وعلوم عميقة إذ استطاع أن يهدئ آتشيه فاستقر الوضع فى المملكة.

متأثرا بذلك الوضع نادته الملكة شافية الدين للحضور إلى القصر وعينته قاضى الملك العادل. بهذا المنصب استطاع جعل آتشيه مملكة إسلامية قوية وصارت المركز العلمى لمنطقة جنوب شرق آسيا. أتى إليها مختلف العلماء لكرع العلوم من بينهم الشيخ برهان الدين (Syekh Burhanuddin) من بريامن مينانجكابو (Pariaman Minangkabau) الذى أسس أخيرا مصلى مثل ذلك الذى يملكه عبد الرءوف والذى انتشر بعد ذلك فى منطقة مينانجكابو ومن تلاميذ عبد الرءوف الآخرين عبد المحى (Abdul Muhyi) من جاوة الغربية، وعبد الملك بن عبد الله (Abdul Malik bin Abdullah) من ترنجانو (Trenggano)، وتلميذ قريب إليه فى آتشيه يعرف باسم داود الجاوى الفانسورى بن اسماعيل بن أغا مصطفى بن أغا على الرومى (Daud al-Jawi al-Fansuri bin Ismail bin Agha Mustafa bin Agha Ali al- Rumi) الذى أسس زاوية فى آتشيه. عن طريق تلاميذه هؤلاء وكتاباته نجح عبد الرءوف فى نشر علومه.

المؤسسة التربوية فى سلطنة آتشيه

مما بيناه بأن النشاط التربوى سار معا والتقدم الإسلامى. فالنشاط التربوى هذا فى بداية أمره قام به العلماء الذين حضروا من خارج آتشيه، أى من مكة المكرمة ومن غجرات وفارس، لأن الاهتمام الكبير من الولاة هو نشر العلوم مما جعل آتشيه مركز التنمية العلمية المعروفة فى جنوب شرق آسيا.

من المراجع الموجودة لم تتبين بوضوح أشكال وأنواع التربية الموجودة فى تلك الآونة و لم تكن إلا حلقات علمية وزوايا، لأن فى ذلك الوقت مثل هذه الأنواع هى المنتشرة كما هى منتشرة فى المسجد الحرام. وهذه الحلقات يشترك فيها البالغون بالجلوس حول حلقة لأستاذ فى ركن المسجد، ويستمعون إلى المحاضرات التى تلقى وتناقش المسائل البارزة. وهكذا تطورت هذه الحلقات إلى أن أصبح الحاضرون ليسوا من البالغين فحسب ولكن كذلك من الصغار فى السن. ومن هذا التطور ظهر الاحتياج إلى وجود تربية خاصة للأطفال، فنشأت مؤسسات التربية الإسلامية فى آتشيه.

هاشمى فى كتابه *عن مجموعة الثورات فى آتشيه* قسم التربية الإسلامية فى آتشيه إلى خمس مراحل وهى ميوناسة (meunasah) ورنكانج (rangkang)، وداية (dayah) وداية تنكو تشك (dayah Tengku Cik) وجامعة (jami'ah). وغيره وهو إبراهيم حسين قد قسمها إلى مجموعتين وهما ميوناسة للمرحلة الأولية وداية/زاوية للمرحلة المتوسطة والعالية. فى هذه المسألة، فإن الكاتب يستعمل التقسيم الذى قام به إبراهيم حسين، فعلى ذلك ففى هذه المقالة سنقدم نوعين من المؤسسة التربية الإسلامية فى آتشيه، وهما الميوناسة والزاوية.

١. الميوناسة

ميوناسة كلمة مأخودة من أصل اللغة العربية يعنى المدرسة (سنوك هورغرونجيه [Snouck Hurgronje] ١٩٠١/١: ٦١) وهى مكان التدريس.

فعلى هذا الأساس فالميوناسة لم تكن معروفة فى آتشيه قبل دخول الدين الإسلامى. وهى عبارة عن مبنى موجود فى كل قرية (Kampung). وهذا المبنى على شكل منزل، ولكن ليست له النوافذ /الشبابيك ولا أجزاء أخرى، وتستعمل كقاعة المناقشات وبحث المسائل الشعبية. بجانب ذلك تستعمل لمبيت الصغار من الشباب الذين لم يتزوجوا بعد. وبعد أن تطور الإسلام، فهذه الميوناسات حولت إلى أمكنة العبادة فحسب لسكان القرية (سنوك هورغرونجيه، ١٩٠١/١: ٦١).

وفى مدى تطورها فهذه الميوناسات مهمتها ليست كأمكنة للعبادة فحسب بل كذلك كأمكنة التربية، وقاعات المقابلات وقد تستعمل كأمكنة للصفقات التجارية ولاسيما للبضائع غير المتحركة وغير ذلك، فإن هذه الميوناسات تشبه المصليات فى ميننجكابو/سومطرة الغربية التى تستعمل كأمكنة بيات للمسافرين، وأمكنة لقراءة الحكايات، وأمكنة لإصلاح ذات البين عند حدوث أى خلاف فى القرية (عبد الله، ١٩٨٣ : ١٢٠)، بل بناء على رأى غازلبا (Gazalba) (١٩٦٢ : ٢٩٥)، إنها تستعمل كذلك كحلقة ذكر الطريقة الصوفية.

كمؤسسة تربية فهذه الميوناسات تشكل مؤسسة تربية أولية إذ يتعلم فيها – على وجه العموم– البنون من الأطفال الذين لم يبلغوا السن القانونية، بينما للبنات فالتعليم يكون فى منزل المدرس.

إن التربية فى هذه الميوناسات يشرف عليها ناظر الميوناسة (Tengku Meunasah)، وتربية البنات تتولاها ناظرة (Tengku Inong)، لإعطاء الدروس الدينية للأطفال ناظر الميوناسة يساعده بعض تلاميذ الميوناسة الأكثر مهارة الذين يقال عنهم سيدا (Sida) أى مساعدين (أحمد، ١٩٧٢ : ١٠٠).

مدة التعليم فى هذه الميوناسة لا حد لها محدد ومعين، على وجه العموم يستمر التعليم لمدة سنتين إلى عشر سنوات، والتعليم –على وجه العموم– مساء، ومواد التعليم تبتدئ بتلاوة القرآن التى فى لغة آتشيه يقال عنها بيوزا قرآن (Beuet

(Quru'an). وفى الغالب، هذا التعليم يبدأ بتعليم الحروف الهجائية مثل ذلك الذى وجد فى كتاب *قاعدة بغدادية*، عن طريق تعليم الحروف، وبعد ذلك توصيل تلك الحروف بعضها ببعض، وبعد ذلك يشرع بقراءة جزء عم بجانب حفظ السور القصيرة، وبعد ذلك يرتقى إلى قراءة السور الطويلة مع التجويد، مع ذلك يدرس كذلك مبادئ الدين الأساسية مثل أركان الإيمان وأركان الإسلام وصفات الله وغير ذلك، تدرس كذلك أركان الصلاة وأركان الصيام والزكاة، ولم يترك تعليم الغناء ولاسيما التى لها صلة بالدين التى تسمى بلغة آتشيه ديكى (dike) أو صلوات (seulaweut) (من ذكر والصلوات). والكتب الدراسية المستعملة هى الكتب باللغة الملايوية مثل كتاب فروكونن (Parukunan) (الأركان) ورسالة مسائل المهتدين. عند إلقاء هذه الدروس، حسبما قاله فان لاغن (van Langen) إن معلومات الناظر قليلة للغاية حتى تلك الدروس التى يعلمونها لم تتجاوز عن أركان الصلاة والصيام ووجوب دفع زكاة الفطر. هذه المعلومات المحدودة أحدثت التعصب الشديد نحو الإسلام.

إن التعليم فى هذه الميوناسات مجان/من غير مقابل، وكذلك المدرسون لا يتقاضون مرتبات/مهاميا، لأن التعليم والتعلم يعتبران عبادة، ولكن فى العادة المدرس يأخذ هدية من التلاميذ بعد أن يتعلموا القرآن إلى الجزء الخامس عشر أو بعد أن يختموا القرآن، وقد يتحصل على هذه الهدايا فى حفلة عقد النكاح، والطهارة/الختان، وتوزيع المواريث، والعقوبات المدنية، وعند حضور مجالس التحكيم، وعند إعطاء النصائح والمواعظ ومن الزكاة وزكاة الفطر (فان لاغن، ١٩٨٥ : ٤٦).

وجود الميوناسات كمؤسسات تربوية فى مستوى الأولية له معنى عميق فى آتشيه. كل الآباء يدخلون أولادهم فى هذه الميوناسات، ويقول آخر إن كل أولاد آتشيه لا يتخلى أحد منهم من تذوق التربية فى تلك الميوناسات، وبكلمة

أخرى أن تلك الميوناسات أصبحت ميوناسات واجبة التعلم فيها لكل أبناء مجتمع آتشيه فى تلك الآونة، ولهذا ليس بغريب إذا كـان الأتشـيويون مـن أكـثر النـاس معرفة للدين الإسلامى.

٢. داية

كلمة داية (dayah) من أصل كلمة عربية وهى زاوية، وهى ركن أى جزء من مكان فى مبنى. وهذه الكلمة تستعمل فى مكة المكرمة لتدل علـى المكـان الـذى فيه أحد علماء المسـجد الحـرام يقـوم بـالتدريس. والمكـان الـذى يختارونـه –فـى العادة– زاوية المسجد الحرام، والتلاميذ يجلسون محيطـين الأسـتاذ للحصـول علـى العلوم من العلماء. بعد دخول الدين الإسلامى إلى آتشيه، ويتبعـه العلمـاء الذيـن حضروا إلى هذه المنطقـة، فذلـك التقليـد الموجـود فـى الحرمـين طبـق فـى آتشـيه حسبما هو موجود فى الحرمين الشريفين، فالتلاميذ يجلسون حول الأستاذ محيطين به لتلقى العلوم التى تلقى إليهم. فاسم الزاوية أخذ التلفـظ بهـا يتناسـب ولسـان أهل آتشيه حتى تغير النطق بهـا وصـارت دايـة (قاسـم [Kasim]، ١٩٨٥ : ٣ – ٤). بناء على هذا، فالداية –فى الظاهر– قد وجدت فى آتشيه منـذ أول دخـول الإسلام إليها. ومن المصدر الموجود أشار إلى أن حمزة الفانسورى قـد تزعـم دايـة فى آتشيه بل من الممكن قد وجدت هذه الداية منذ عهد السلطان الملك الصالح.

بخلاف الميوناسة فإن الداية يأتيها بالأخص الشبان المدركون الذين قـد ملكـوا العلوم الأساسية الأولية بخصوص الإسلام، وكذلـك يحضرهـا الـولاة بـل كذلـك العلماء. هذا هو السبب –من الممكن– أن أطلق على الدايـة بأنهـا مكـان التربيـة العالية.

فى التطور التالى كثير من الناس جاءوا للتعلم فىالداية، وهم ليسوا مـن القـرى القريبة إلى تلك الداية، ولكن كذلك هؤلاء الذين جاءوا من مناطق خارجـة عـن

آتشيه. فللبيات والإقامة لهؤلاء التلاميذ الذين جاءوا من بعيد قد بنى حول الداية حجرات وغرف (كالداخلية) وتعرف بلغة أهل آتشيه برنكانج (rankang). فبذلك تلك الداية التى ذكرناها لها ثلاثة عناصر أساسية وهى المسجد ومكان الدراسة ومساكن للتلاميذ حتى أصبحت مماثلة مع المعاهد الموجودة فى جاوة. وبناء الداية والمسكن ليسا دائما ملاصقين للمسجد، فهناك ما يكونا بعيدين عن المسجد.

والداية كمكان التربية الرسمية غير موجودة فى كل القرى كما هو شأن بالميوناسات. هذه الداية موجودة فى كل "مقيم" (mukim). وكلمة "مقيم" بمعنى تجمع بعض قرى حيث سكانها يؤدون صلاة الجمعة معا فى مسجد واحد مشترك. وتقسيم الولاية إلى مقيم قد جرى لأول مرة فى عهد السلطان إسكندر مودا (فان لاغين، ١٩٨٦ : ١١). من أثره أن المناصب الدينية داخلة فى البناء الحكومى.

تربية الداية تتضمن مرحلتين، وهما المرحلة الوسطى والمرحلة العليا. وتربية المرحلة الوسطى يطلق عليها اسم رنكانج، والمرحلة العليا تسمى بباله (bale).

أ. تربية رنكانج

كمؤسسة التربوية التمهيدية فإن التلاميذ الذين يقبلون فيها –على وجه العموم– أولئك الذين أتموا الدراسة فى الميوناسات، ولو كان الأمر كذلك، لا يوجد هنا شرط خاص لهم للدخول فى رنكانج/المؤسسة التمهيدية. كمؤسسة تربوية متوسطة، ففى رنكانج هذه تدرس علوم الفقه والتوحيد والأخلاق واللغة العربية. والكتب المستعملة –على وجه العموم– باللغة الملايوية وقليل منها باللغة العربية. والكتاب المستعمل لتعلم اللغة العربية هو كتاب *ضم رفع* مع مقدمة باللغة الملايوية. وفى تعلم اللغة العربية فالاهتمام واقع على النحو والصرف. وبعد

ذلك يرشد التلاميذ على قراءة كتاب التفسير والحديث والفقه المكتوبة باللغة العربية مع ترجمتها إلى اللغة الملايوية. وعلى وجه العموم فإن الكتب المستعملة هى كتب المذهب الشافعى.

وبخصوص مدة الدراسة لم تحدد بالسنين، ولكن تحدد بقدرة التلميذ على إتمام دراسته، فالتلميذ الذى يمكنه إتمام دراسته، عليه الاستمرار فى داية الدرجة العالية. والتلميذ الذى لا يتم دراسته فى الداية العالية فبإذن أستاذه يستطيع العودة إلى قريته ليكون داعيا أو مدرسا فى المدارس.

ب. التربية فى داية المرحلة العالية

إن تربية داية المرحلة العالية هذه يقال لها كذلك "تربية بالية" (pendidikan bale)، والذى له حق فىالدخول إلى هذه المرحلة هم الذين قد تعلموا لدى التربية التمهيدية، إذ هذه المرحلة فيها تعطى العلوم الأكثر تخصصية، فلهذا هنالك زاوية للحديث. فالتلميذ له حق الانتقال من زاوية إلى أخرى الأكثر ملاءمة له حسب رغبته. ومادة التدريس فى الزاوية –على وجه العموم– تلقى باللغة العربية. وطريقة التدريس عبارة عن محاضرات ومداولات.

القصد من هذه الدراسة إخراج أساتذة (Teungku)، ولكن للحصول على هذه النتيجة يحتاج إلى وقت جد طويل، وأكثر هؤلاء التلاميذ لا يصلون إلى هذه المرحلة الأخيرة النهائية، ولكنهم يصلون إلى درجة تنكو (Tengku)، أقل من درجة تيونكو (Teungku)، أى أستاذ. والتلاميذ فى الداية العالية (bale) كثيرا ما يقومون بعمل المدرسين فى المؤسسة التربوية التمهيدية، بينما المدرس الذى يعلم فى زاوية المرحلة العالية يقال له تيونكو فى باليه (Teungku di Bale). وفى وقت معين هذا تيونكو فى باليه يمكنه تعيين تلميذ له مهارة عالية ليقوم بديله فى التدريس.

بجانب الداية التى ذكرناها توجد داية خاصة. وهاشمى قال بأن هناك داية للنساء، وداية للزراعة، وداية للأعمال اليدوية، وداية تجارية وغير ذلك. وداية المرحلة الأكثر علوا تسمى داية تيونكو تشيك (Teungku Chik) ومعناها داية الأساتذة. ومن الجائز أن داية مسجد بيت الرحمان داخلة فى هذه المرحلة.

العهد الذهبى لآتشيه، واقعة تحت هذه الدايات فى كل مكان حتى خرجت كثيرا من الأساتذة الذين فيما بعد لهم النفوذ الكبير فى الجهاد ضد المستعمرين الهولنديين.

٤. تجديد التربية فى سلطنة آتشيه

إن الظروف السياسية فى آتشيه كثيرة النفوذ لأداء تطور المؤسسات التربوية خصوصا الدايات. حرب آتشيه التى نشبت منذ سنة ١٨٧٣ إلى سنة ١٩٠٣ قد أتت بأثر نحو وجود الدايات إذ كثير من العلماء ماتوا شهداء فى ساحة الوغى ومبانيها تنهار، فالعلماء بدأوا من جديد بناء الميوناسة والداية وغيرها. ففى سنة ١٩٣٠ قد بنيت عشرات الدايات فى عديد من أنحاء البلاد.

ففى نفس الوقت هولنده أدركت الأمر بأن نفوذ العلماء كثير فى تلك الحرب الشعواء، فقامت بتسجيل تلك الدايات، وعلى هذه الدايات الخضوع تحت قانون المدرسين سنة ١٩٠٥ الوارد فى اللائحة الحكومية الرسمية سنة ١٩٠٥ رقم ٥٥٠ (اسمها [Ismuha] ١٩٧٦ : ٤٦ – ٤٧). بناء على تلك اللائحة فالمواد الدراسية فى الدايات خفضت وحركات العلماء قد حددت وقيدت.

ففى القرن العشرين فتحت هولنده مدرستها فى آتشيه مثل ى ل س (ELS)، و م ل و (MULO)، و هـ ى س (HIS)، بل مدرسة خاصة للجاليات الصينية والعربية والأمبونية، وللمواطين الشعبيين قد بنيت مدرسة لهم كذلك فى القرى. ولمواجهة هذه المدارس الحديثة فإن الدايات تسعى للدفاع عن قيمها التقليدية.

فإنهم منعوا تقليد الخطوات الهولندية كحلق الشعر ولبس الجرافتة/رابطة العنق وغير ذلك. بجانب ذلك إيجاد مواجهة نحو نظام التربية الهولندية منها إصدار فتوى تقول: من يكتب مستعملا حروف الهجاء اللاتينى فإن يده ستقطع فى الآخرة. ومن يتبع هولنده فيصبح كافرا (ألفيان [Alfian]، ١٩٨٧ : ٢٠٤). هذه الخطة مثل هذه دون متابعتها بالمساعى التجديدية مما جعل تلك الدايات ليس لها الاهتمام السابق فى عهد ازدهار آتشيه، هذه الحالة قد سببتها الحرب كذلك لأن سكان آتشيه يشعرون بعدم حضور العلماء البارزين فى تلك الدايات. هذا مما دفع الآتشيين إلى إرسال أولادهم لتعليم الدين خارج آتشيه منها إلى ميننجكابو وجاوة ومصر. ففى تلك البلاد دخلوا المدارس التى يشرف عليها المسلم المتقدم علميا مثل مدرسة الطوالب (Thawalib) فى ميننجكابو ومدرسة المحمدية فى جاوة، والذى يتعلم فى مصر قد تأثر بالتقدم الموجود هنالك، فبعد رجوعهم إلى آتشيه نشروا التجديد وأسسوا مدارس متقدمة (ألفيان، ١٩٨٩ : ١٧٤ – ١٧٥).

وتلك المدارس التى أسسوها منها مدرسة تيونكو عبد الوهاب (Teungku Abdul Wahab) فى سليميوم (Seilimeum)، أسست فى سنة ١٩٢٦، ومدرسة المسلمين فيساغن (Peusangan) ملك تيونكو عبد الرحمان (Teungku Abdurrahman)، وميوناسة ميوتشاف (Meucap) أسست فى سنة ١٩٣٠ فى آتشيه الشمالية، ومدرسة سعادة أدبية متانجلومفانج دوا (Matangglumpangdua) ومدرسة سعادة أدبية فى ملك تيونكو م. داود بريه (Teungku M. Daud Beureuh) التى أسسها فى سنة ١٩٣١ فى بلانج فاسيه، فيدى (Blang Paseh, Pidie).

غير ذلك توجد مدارس دينية كفروع لمدارس دينية خارج آتشيه مثل مدرسة الإرشاد التى أسست فى سنة ١٩٢٧ فى لوك سيماويه (Lhok Seumawe) وهى

تابعة لمدسة الإرشاد فى سورابايا (بجاوة) بينما مدرسة الطوالب فى تافك توان (Tapak Tuan) التى بنيت فى سنة ١٩٢٨، فتابعة للمدرسة القديمة المشابهة لها فى ميننجكابو. وغير ذلك توجد مدرسة بناها أحد الأمراء وهو تيكو داود فانجليما فوليم (Teuku M. Daud Panglima Polim)، تعرف بمدرسة إسكندر مودا (ألفيان، ١٩٨٩ : ١٧٦). ومن اللازم تسجيله أن مدة قبل إنشاء هذه المدارس قد أسست المدرسة الخيرية فى كوتاراجا (Kutaraja) على أساس مشروع توانكو راجا كيمالا (Tuanku Raja Keumala)، من سلالة سلاطين آتشيه، أسست فى سنة ١٩١٥.

ظهور هذه المدرسة الحديثة أبرز موقفا مؤيدا ومعارضا من جانب علماء آتشيه. وهذا الخلاف أخيرا أولد جمعية فوسا (Pusa) للعلماء. وأحد القرارات الناتج عن اجتماع فوسا هذه تنسيق البرامج الدراسى العام لدى المدارس الدينية. فبذلك قل الخلاف الناشب، ولكن لمواجهة هذه الظروف اتخذت الدايات خطتين، وهما أن بعض الدايات تحولت إلى مدارس حديثة والبعض الآخر بقى مدافعا عن التقليد القديم.

وغير ذلك أن موقف المجتمع قد تغير كذلك، إذ بعد إنشاء المدارس اتجه كثير من انتباه المجتمع إلى المدارس الحديثة بل بعض تلاميذ الدايات تحولوا إلى هذه المدارس.

وبعد استقلال إندونيسيا وبعد جعل تلك المدارس حكومية، صارت المؤسسات التربوية أكثر ميولا إلى جعلها مدارس أهلية، فمنها استطاعت الحفاظ على كيانها السابق، ومنها اتخذت صيغة المدارس الحديثة. والمدارس أصبحت أكثر اتجاها إلى نموذج المدارس الدينية.

٥. الخلاصة

من هذا الإيضاح نخرج بخلاصة أن التربية الإسلامية قد نجحت فى اتخاذ آتشيه مركزا علميا فى جنوب شرق آسيا فى عهد سلاطين آتشيه. هذه الحالة ممكن وجودها لأن نفوذ العلماء ودفع الجبهات الرسمية وملاحظتها وانتباهها الكبير نحو تطوير العلوم والمعارف.

فالتقليد العلمى فى آتشيه تطور مع انتشار الإسلام نفسه الذى من ناحيته أولد المؤسسات التربوية مثل الميوناسات والدايات. فى مدة ازدهار هذه المؤسسات قد كان النفوذ قويا فى طبع العلماء الذين جاءوا ليس من منطقة آتشيه نفسها بل من أنحاء جنوب آسيا.

فظهور التجديد فى التربية الإسلامية جعل هذه المؤسسات قد زالت عن موقعها وجاءت بدلها مؤسسات حديثة.

أيرى راستريا هى مدرسة بكلية التربية جامعة شريف هداية ا لله جاكرتا

المراجع:

Abdullah, Hawas. *Perkembangan Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* [تطور التصوف وزعماؤه فى الأرخبيل] (Surabaya: al-Ikhlas, 1980)

Abdullah, HW. Muh. Shaghir. *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-tokohnya di Asia Tenggara* [تطور علم الفقه وعلماؤه فى جنوب شرق آسيا] (Solo: Ramadhani, 1985)

Abdullah, Taufik. (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* [الدين والتغيير الاجتماعى] (Jakarta: CV. Rajawali, 1983)

Ahmad, Zakaria. *Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520 - 1675* [حول مملكة آتشيه فى سنة 1520 – 1675] (Medan: Monora, 1972)

Alfian. "'Ulama dalam Masyarakat Aceh", dalam *Islam di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah* [علماء مجتمع آتشيه فى إسلام جنوب شرق آسيا: النظرة التاريخية] (Jakarta: LP3ES, 1989)

Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah* [الجهاد فى سبيل الله] (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987)

Azra, Azyumardi. "Akar-akar Pembaharuan Islam di Indonesia", dalam Din Syamsuddin (ed.) *Muhammadiyah Kini dan Esok* ["جذور التطور الإسلامى فى إندونيسيا" داخل المحمدية الآن والمستقبل] (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)

_____ . *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay Indonesian 'Ulamâ' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, Columbia University, 1992.

Dally, Peunoh. *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, dan Nafkah Karabat dalam Naskah Mir'ah al-Thullab Karya Abdurrauf Singkel* [حكم النكاح والطلاق والرجوع ونفقة قرابة فى نسخة مرآة الطلاب تأليف عبد الرءوف سنكجل] (Jakarta: IAIN Syahid, 1982)

Daudi, Ahmad. *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry; Sejarah, Karya dan Sanggahan Terhadap Wujudiyah di Aceh* [الشيخ نور الدين الرانيرى، تاريخ العمل والتقديم إزاء وحدة الوجود فى آتشية] (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Djajadiningrat, Husein. "Islam di Indonesia", *Disini Ia Bersemi* ["الإسلام فى إندونيسيا" هنا يزهر] (Banda Aceh: Panitia MTQ, 1981)

Depdikbud. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman* [التربية فى إندونيسيا من عصر إلى عصر] (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985)

de Graaf, H. J. "Islam di Asia Tenggara sampai Abad ke-18", dalam Azyumardi Azra (Ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* ["الإسلام فى جنوب شرق آسيا إلى القرن الثامن عشر": فى *المنظور الإسلامى فى جنوب شرق آسيا*] (Jakarta: Yayasan Obor, 1989)

Hasymy, A. *Iskandar Muda Meukuta Alam* [*إسكندر مودا ميوكوتا عالم*] (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

_____. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* [*ثقافة آتشيه فى التاريخ*] (Jakarta: Penerbit Beuna, 1983)

_____. "Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah", dalam *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh* ["التربية الإسلامية فى آتشيه" داخل *منوعات الثورة لأراضى آتشيه*] (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

_____. "Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala: Ulama Negarawan yang Bijaksana" ["الشيخ عبد الرءوف شياه كوالا: عالم ورجل الدولة الحكيم"] dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun,* (Medan: Waspada, 1980)

Ismuha. "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah", dalam *Monografi Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan* [*علماء آتشيه فى نظرة التاريخ، فى المؤسسة الاقتصادية والاجتماعية*] (Jakarta: LIPI - Depag RI, 1976)

Iskandar, T. "Aceh Dalam Lintasan Sejarah: Suatu Tinjauan Kebudayaan" [*آتشيه فى مرور التاريخ: نظرة ثقافية*] *Sinar Darussalam* No. 46, Maret 1973.

_____. "Hamzah Fansuri, Pengarang, Penyair, Ahli Tasawwuf Abad Ketujuh Belas", dalam Mohammad Daud Mohammad, *Tokoh-tokoh Sastra Melayu Klasik* [*حمزة فانسورى، مؤلف وشاعر وأهل تصوف القرن التاسع عشر" فى إعداد فكاحل الأدباء الملايويين القدماء*] (Kuala Lumpur, 1987)

Kasim, Ishak. "Struktur Organisasi dan Kurikulum Dayah", *Hasil/Kesimpulan Pertemuan Ilmiah IAIN Ar-Raniri Darussalam Banda Aceh* ["كيان المنظمة وبرنامج دراسة لدى داية" فى *نتيجة اللقاء العلمى للجامعة الإسلامية الحكومية الرانيرى*] (Banda Aceh: 1985)

Langen, van. *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan* [*ترتيب حكومة آتشيه فى عهد السلاطين*] (Banda Aceh: Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh, 1986)

Syeikh, A. Karim. *Gerakan Pusa di Aceh* [*حركة فوسا فى آتشيه*], Thesis MA, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Sunni, Ismail. *Bunga Rampai Tentang Aceh* [*مجموعة عن آتشيه*] (Jakarta: Bharata Aksara, 1980)